

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan menuju kecerahan pengetahuan. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Bangsa Indonesia dalam era industrialisasi ini membulatkan tekad untuk mengembangkan budaya belajar yang menjadi pra-syarat berkembangnya budaya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Namun dalam mengembangkan budaya tersebut perlu belajar yang mana dan bagaimana hal tersebut diupayakan untuk diwujudkan.

Sejalan dengan hal tersebut, maka sektor pendidikan mengambil peranan penting. Dalam kualitas pendidikan pada setiap jenjang harus terus ditingkatkan. Karena dengan kualitas pendidikan yang baik akan mampu memproduksi manusia yang mampu bersaing dalam era industri ini serta tangguh dalam menghadapi masalah yang timbul dalam masyarakat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Suatu proses pembelajaran merupakan bagian yang terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan terlaksana tanpa

¹ Nursyamsiyah Yusuf, *Buku Ajar: Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi IAIN Tulungagung, 2000), hal. 1

adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Indonesia adalah negara yang kompleks dengan permasalahan, begitu juga dengan sejarah pendidikan yang ada di Indonesia. Karena Indonesia mengalami masa penjajahan, baik belanda maupun jepang. Hal itu juga yang mempengaruhi sistem pendidikan, politik, sosial, ekonomi, dan budaya saat ini. di bidang pendidikan banyak tokoh yang di kenal diantaranya Ki Hajar Dewantara yang menjadi bapak pendidikan Indonesia. Berkat jasa-jasa para pahlawan sistem pendidikan di Indonesia bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Begitu juga dengan konstitusi yang mengatur tentang pendidikan.

Undang-undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal.7

Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran yang merupakan suatu proses belajar-mengajar. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang berbeda, namun antara keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Belajar mengajar merupakan suatu interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan. Mengajar pada umumnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.³

Dalam keseluruhan proses pendidikan di madrasah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar sendiri ialah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan.⁴ Pengalaman dan latihan ini bisa berbentuk interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak bisa disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehingga bagi siswa sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dimaksud. Hal ini menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi calon-calon pendidik, pembimbing dan pengajar di dalam

³ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 43

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 10

mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sedemikian hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.

Harapan yang paling utama dalam proses belajar mengajar di madrasah adalah siswa dapat mencapai hasil yang memuaskan atau hasil yang baik untuk mencapai kesuksesan. Hasil belajar yaitu terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Namun dalam mencapai tujuan belajar masih sering kita jumpai siswa yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya.

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan dalam belajar tersebut siswa serta orang-orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan tersebut. Pendidikan disekolah melibatkan sejumlah komponen yaitu guru, siswa, model, sarana, dan lingkungan fisik yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diperoleh. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal. Guru sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan keguruan. Ia telah dibekali dengan pengetahuan tentang seluk beluk dan teori-teori pendidikan anak, seperti pengembangan kurikulum, ilmu jiwa, strategi belajar mengajar dan lain-lain. Guru juga telah

diberi keterampilan praktis sebagai pendidik atau pengajar. Guru menyiapkan tugasnya sebagai pendidik secara profesional dengan menyiapkan rencana yang matang melalui kurikulum tertulis.

Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta model-model pembelajaran, menilai hasil belajar pelajar dan lain-lain.⁵

Usaha untuk mewujudkan keberhasilan indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan dan menyenangkan. Dengan adanya situasi semacam ini siswa tidak hanya menunggu apa yang disampaikan oleh guru tetapi mereka akan cenderung berpartisipasi secara aktif.⁶ Guru harus bisa menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan hasil belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Untuk merealisasikan hal tersebut guru dituntut harus mampu mengelola, mendesain ataupun menguasai kelas dengan baik termasuk di dalamnya harus memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi

⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 67-68

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hal. 46

dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu kemampuan strategi pelaksanaannya memegang peranan penting. Bagaimana baiknya suatu perencanaan, tanpa diwujudkan implementasinya secara maksimal tidak akan membawa hasil yang diharapkan.

Agar siswa lebih aktif dalam suatu pembelajaran maka siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Dalam konteks ini siswa bertugas untuk belajar mencari, menemukan, menyimpulkan dan mengomunikasikan sendiri sebagai pengetahuan, nilai-nilai pengamalan yang dibutuhkan. harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.⁷

Upaya yang seharusnya dilakukan agar pembelajaran suatu mata pelajaran dapat bermakna bagi siswa, guru harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah. Guru SD/MI perlu memahami hakekat pembelajaran PKn. Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus mengerti apa hakekat dari pembelajaran PKn. Setiap negara senantiasa berupaya untuk membangun nasionalisme rakyatnya. Salah satu upaya negara membangun nasionalisme rakyatnya yakni melalui sarana pendidikan, dalam hal ini dengan memprogramkan Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) di lembaga-lembaga pendidikan.⁸

⁷ Agus Sugianto, dkk, *Modul Pembelajaran IPA MI*, (Surabaya : Lapis, 2009), hal. 11

Pada hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education*, serta *citizenship* yang berlandaskan pada filsafat pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara. Pendidikan kewarganegaraan secara substantif tidak hanya mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia (*global society*).⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap siswa kelas V di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran PKn, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu: (1) siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena merasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan hasil belajar menjadi dibawah KKM yang telah ditentukan. (2) Cara mengajar guru membosankan, kurang menarik perhatian siswa, (3) Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya terpaku pada buku paket dan vasilitas dalam lingkungan sekolah kurang memadai dalam melakukan penelitian . (4) Kondisi psikologis siswa yang mengakibatkan siswa

⁹ Dede Rosyada, dkk., *Buku Panduan Dosen Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Tim ICCE UIN, 2004), hal. 2

cenderung ramai dan bermain sendiri untuk mencari perhatian terutama siswa laki-laki.¹⁰

Menurut penuturan dari Bapak Hardiyono selaku guru PKn mengatakan ,

“Pembelajaran PKn di MIN ini masih cenderung pada penggunaan buku (*text book oriented*) dan medianya itu hanya menggunakan papan tulis saja, kurang bervariasi. Serta kurang pengaplikasiannya terhadap kehidupan nyata. Pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas juga masih menggunakan metode ceramah, kemudian siswa saya suruh untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individu maupun kelompok. Disini kerja kelompoknya cukup baik, namun untuk anak laki-laki masih susah untuk di atur. Kondisi yang demikian ini mungkin yang membuat nilai mereka jelek selain itu, mungkin model pengajaran yang saya gunakan masih kurang tepat serta kondisi siswa yang sulit untuk dikondisikan. Mereka cenderung ramai sendiri dan berkeliaran kemana-mana saat proses pembelajaran”.¹¹

Melihat kondisi pembelajaran tersebut, maka perlu adanya suatu tindakan untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn adalah model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Setiap mata pelajaran mengandung muatan konsep-konsep yang harus dipahami siswa. Pendekatan kontekstual menghendaki konsep-

¹⁰Pengamatan pribadi di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, tanggal 22 Januari 2015.

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Hardiyono, *Guru Mata Pelajaran PKn Kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, tanggal 22 Januari 2015.

konsep tersebut dikonstruksi dan ditemukan oleh siswa sendiri melalui keterkaitannya dengan realita kehidupan dan pengalaman siswa. Disamping itu, hendaknya guru membelajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran kontekstual tipe *Complete Sentence* pada mata pelajaran PKn bagi siswa kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar PKn materi Menghargai Keputusan Bersama melalui penerapan model pembelajaran kontekstual tipe *Complete Sentence* bagi siswa kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kontekstual tipe *Complete Sentence* hasil belajar PKn materi Menghargai

¹² *Ibid*, hal. 84

Keputusan Bersama bagi siswa kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2014/2015.

2. Untuk meningkatkan hasil belajar PKn materi Menghargai Keputusan Bersama melalui penerapan model pembelajaran kontekstual tipe *Complete Sentence* bagi siswa kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengembangan pendidikan kewarganegaraan tentang penerapan pembelajaran kontekstual tipe *Complete Sentence* untuk meningkatkan hasil belajar PKn.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar. Bagi guru MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Sebagai masukan dalam proses pelaksanaan KBM agar mengikuti, memperhatikan, dan menerapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini sehingga kelemahan pelaksanaan dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan dapat diperbaiki sesuai dengan saran dan rekomendasi dari hasil-hasil penelitian tindakan kelas. dalam hal proses belajar mengajar. Bagi siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

Hasil penelitian ini bagi peserta didik dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan dimasa yang akan datang.

b. Bagi peneliti lain

Bagi pembaca yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran di sekolah.

c. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lain.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan istilah-istilah yang ada, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi.

1. Meningkatkan

Berasal dari kata tingkat yang artinya jenjang, babak, mendapat, imbuhan me-kan menjadi meningkatkan yang artinya membawa ke jenjang yang lebih tinggi atau membawa kejenjang berikutnya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Pengertian lain hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberi tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran.¹³

3. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

4. Model Pembelajaran Kontekstual Tipe *Complete Sentence*

Model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual adalah sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Tipe *complete sentence* merupakan model pembelajaran kontekstual yang dapat membantu siswa untuk mengaitkan makna pada pelajaran mereka. Ketikapara siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka,

¹³ Anonim, "Hasil Belajar" dalam <https://www.google.com/#q=hasil+belajar>, diakses pada 17 Januari 2015

mereka akan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran *complete sentence* mudah dan sederhana di mana siswa belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dan merupakan pernyataan tentang hakikat suatu fenomena. Adapun hipotesis tindakan yang dipilih untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi atau meningkatkan suatu kondisi.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Jika Model pembelajaran CTL digunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PKn materi Menghargai Keputusan Bersama pada peserta didik kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan lebih meningkat”.

G. Batasan Masalah

- 1) Model yang digunakan : Model Pembelajaran Kontekstual Tipe *Complete Sentence*
- 2) Mata pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
- 3) Materi : Menghargai Keputusan Bersama

- 4) Subyek : Siswa kelas V MIN Tunggangri Kalidawir
Tulungagung

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, , daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari:

Bab I pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, hipotesis tindakan, batasan masalah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka: membahas kajian tentang pembelajaran PKn, model pembelajaran, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kontekstual tipe *complete sentence*, penelitian terdahulu, dan hasil belajar.

Bab III metode penelitian, yang meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian. Di dalam tahap-tahap penelitian meliputi: pra tindakan, dan tindakan. Tindakan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi: pembahasan hasil penelitian dan deskripsi hasil penelitian, deskripsi hasil penelitian terdiri dari paparan data (tiap siklus) dan temuan penelitian.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi/saran.

Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, daftar riwayat hidup dari peneliti

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Tipe *Complete Sentence* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Siswa Kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”.